

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu adalah salah satu bentuk petunjuk dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperbanyak teori yang digunakan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak akan menjumpai dan melaksanakan penelitian dengan judul yang sama akan tetapi memiliki keterkaitan dalam penelitian terdahulu. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti (Padaniyah & S.Pd, M.Si, 2021).

NO	judul penelitian	peneliti	tahun	kesimpulan
1	Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May)	(Balqis & Samatan, 2021a)	2021	Film 27 Steps of May tidak hanya menghadirkan cerita tentang kekerasan seksual, tetapi juga menjadi sarana untuk menampilkan suara dan pengalaman para korban yang sering tidak didengar.

<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh (Maulida Balqis, Nuriyati Samatan, 2021) adalah berfokus pada Pemaknaan korban kekerasan seksual analisis Resepsi audiens terhadap isu utama korban kekerasan seksual pada Film 27 Steps of May. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis resepsi khalayak terhadap Film Korea 2037.</p>				
2	Analisis Resepsi Budaya Patriarki Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap	(Dominique et al., n.d.)	2024	Film Ngeri-Ngeri Sedap menampilkan budaya patriarki yang relevan dengan kenyataan yang ada di masyarakat dan masih dapat dijumpai dalam kehidupan keluarga Batak.
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh (Oliver Dominique Willem Riwu Yudiana Indriastuti, 2022) adalah berfokus pada analisis Resepsi audiens terhadap isu budaya patriarki pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis resepsi khalayak terhadap Film Korea 2037.</p>				
3	Analisis Resepsi Penonton Mengenai Isu Kesehatan	(Arsy & Saifuddin, 2025)	2025	Berdasarkan temuan penelitian, penerimaan subjek terhadap representasi kesehatan mental dalam film Sleep Call tidak seragam,

	Mental pada Film “Sleep Call”			melainkan menunjukkan berbagai sudut pandang yang berbeda.
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah Samudra Arsy, Windri Saifuddin, 2025) adalah berfokus pada analisis Resepsi audiens terhadap isu kesehatan mental pada film Sleep Call. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis resepsi khalayak terhadap Film Korea 2037.</p>				
4	Analisis Resepsi Penonton terhadap Hubungan Beda Usia dalam Film “The Idea of You”	(Salisa Syahtiani et al., n.d.)	2025	Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan Solene dan Hayes, karena menjadi faktor yang memengaruhi dinamika hubungan mereka sebagai pasangan dengan perbedaan usia.
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh (Fayza Salisa Syahtiani, Sulistiyawati, Rahmadiani Indri fidi Putri, Mufni Alida, 2025) adalah berfokus pada analisis Resepsi audiens terhadap isu hubungan beda usia pada Film The Idea of You. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis resepsi khalayak terhadap Film Korea 2037.</p>				

5	Analisis Resepsi Kelas Sosial Dalam Film “Crazy Rich Asians”	(Taruna & Permata Sari, 2022)	2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek menempati posisi dominan hegemonik, yaitu menerima pesan yang disampaikan film Crazy Rich Asians bahwa perbedaan kelas sosial merupakan fenomena yang nyata dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh (Taruna & Permata Sari, 2022) adalah berfokus pada analisis Resepsi audiens terhadap isu kelas sosial pada Crazy Rich Asians. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis resepsi khalayak terhadap Film Korea 2037.</p>				

Tabel 1.2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 KOMUNIKASI

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris communication, yang berakar dari bahasa Latin communis yang berarti “sama” atau “memiliki makna yang sama”. Selain itu, terdapat pula kata communico atau communicare yang bermakna “membuat menjadi sama” (to make common). Dari beberapa istilah tersebut, communis merupakan kata yang paling sering dijadikan dasar dalam menjelaskan asal-usul komunikasi. Pada dasarnya, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian dan pertukaran makna melalui pesan antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Pesan yang disampaikan dapat berupa

gagasan, pemikiran, maupun informasi yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki makna yang sama dan dipahami oleh para pelaku komunikasi. (Hariyanto, 2021).

Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi karena hampir setiap aktivitas melibatkan interaksi dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi terjadi ketika seseorang berbicara dengan keluarga, teman, tetangga, maupun rekan kerja. Selain itu, komunikasi juga dapat berlangsung dalam diri seseorang, seperti saat mempertimbangkan pilihan atau meyakinkan diri sebelum mengambil keputusan, yang dikenal sebagai komunikasi intrapribadi. Dalam lingkungan organisasi, komunikasi digunakan untuk bertukar informasi, memecahkan masalah, serta mengembangkan gagasan atau inovasi melalui interaksi antaranggota. Sementara itu, ketika seseorang berkomunikasi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, proses tersebut termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya. (Milyane et al., 2022).

Unsur-unsur Komunikasi, yaitu:

1. Komunikator yaitu seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi/institusi yang memiliki motif, mengambil inisiatif, dan menyampaikan pesan.
2. Pesan dalam bentuk lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis, secara lisan, gambar, angka, dan gestura, yang dapat berbentuk sinetron, iklan, berita, film, billboard, dll.

3. Saluran, yaitu sesuatu yang dipakai penyampaian atau pengiriman pesan (misalnya telepon tetap, telepon seluler, radio, surat kabar, majalah, televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antarpribadi secara tatap muka).
4. Penerima, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menjadi sasaran penerima pesan

2.2.1 KOMUNIKASI MASSA

Menurut John R. Bittner, komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak dalam jumlah besar. Sementara itu, Gerbner menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah proses produksi dan distribusi pesan yang berlangsung secara terus-menerus dengan dukungan teknologi serta lembaga tertentu yang menjangkau masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, proses komunikasi massa tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan melibatkan lembaga yang memiliki sumber daya dan teknologi untuk menyebarkan pesan kepada Masyarakat (Syafriana, 2022).

Ciri-ciri Komunikasi Massa, yaitu:

1. Komunikasi massa adalah bahwa komunikatornya bersifat seperti Lembaga. Komunikator terdiri dari sekelompok individu yang perannya dibatasi oleh sistem dalam media massa.
2. Komunikasi massa adalah bahwa komunikan (penerima pesan) bersifat heterogen, artinya mereka memiliki latar belakang yang beragam, tidak saling mengenal, dan tidak terorganisir dalam suatu kelompok formal.

3. Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum, tidak ditujukan kepada satu orang atau kelompok tertentu, melainkan kepada khalayak yang beragam. Meskipun ada stasiun TV yang memiliki khalayak khusus, mereka tetap harus menayangkan program umum.
4. Komunikasi massa berlangsung satu arah. Kita tidak dapat memberikan respons langsung kepada komunikator (yaitu media massa), atau respons yang diberikan bersifat tertunda. Bagaimana dengan program kuis interaktif yang semakin populer di berbagai stasiun TV bukan dengan semua audiens.
5. Komunikasi massa menciptakan waktu yang sama dalam proses menyebarkan pesan. Pesan yang disampaikan disiarkan atau disebarkan secara bersamaan dan langsung, sehingga dapat dinikmati oleh banyak khalayak pada saat yang sama.
6. Komunikasi massa diatur oleh gatekeeper yang berperan dalam memilih, memilih, dan menyesuaikan pesan. Hal ini krusial karena setiap hari, pilihan pesan yang bisa disiarkan oleh media massa sangat beragam dan melimpah.

2.3 ANALISIS

Menurut Komaruddin 2001 dalam (Septiani et al., 2020) Yang dimaksud analisis adalah kegiatan berpikir untuk menjelaskan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal sebuah tanda-tanda, suatu komponen, hubungannya dengan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam menjadi satu kesatuan.

Disisi lain menurut karangan Peter Salim dan Yenni Salim 2005 dalam (Indra Foreman Onsu et al., 2019) Analisis merupakan proses penyelidikan atau pengkajian terhadap suatu peristiwa, tindakan, maupun karya tertentu dengan tujuan memperoleh fakta yang akurat mengenai asal-usul, penyebab, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut.

2.4 RESEPSI

Menurut Ratna 2008 dalam (Putri et al., 2020) resepsi adalah sebuah pengolahan teks, kemudian cara pemberian makna atau penerimaan makna terhadap suatu karya sastra sehingga dapat memberikan kesan respon kepada suatu karya tersebut.

Istilah resepsi berasal dari kata Latin *recipere* yang berarti menerima, atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *reception*. Secara umum, resepsi dapat dipahami sebagai proses pemberian makna terhadap teks atau isi media yang diterima oleh khalayak, sehingga menghasilkan respons tertentu. Menurut Ghassani & Nugroho 2019 dalam (Mira Kumala Sari & Sandi Ibrahim Abdullah, 2022) resepsi merupakan proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak dengan menitikberatkan pada bagaimana mereka menerima dan memahami pesan yang disampaikan melalui media.

2.5 ANALISIS RESEPSI

Menurut Stuart Hall, resepsi atau pemaknaan audiens merupakan pengembangan dari konsep *encoding-decoding* yang diperkenalkannya pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bahwa makna yang dibentuk dan dikirimkan oleh pengirim pesan (*encoding*) tidak selalu diterima secara sama oleh khalayak.

Audiens memiliki peran aktif dalam menafsirkan pesan melalui proses decoding berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang yang dimilikinya.

Dengan demikian, makna yang diterima oleh khalayak dapat berbeda dari maksud awal pengirim pesan.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall (1997) untuk memahami bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan melalui media. Hall juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk menerjemahkan konsep-konsep yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk yang dapat dipahami bersama, baik melalui kata-kata, suara, maupun gambar visual. Oleh karena itu, bahasa memungkinkan seseorang menyampaikan makna dan gagasannya kepada orang lain.

Dalam perspektif Hall, bahasa tidak hanya terbatas pada bentuk lisan dan tulisan, tetapi juga mencakup berbagai simbol dan tanda, seperti gambar, ekspresi wajah, gerak tubuh, pakaian, lampu lalu lintas, hingga musik. Proses pemaknaan dalam kebudayaan berlangsung melalui dua sistem representasi yang saling berkaitan, yaitu representasi mental dan bahasa. Selain itu, produksi dan penerimaan pesan media merupakan dua momen yang berbeda namun saling terhubung dalam keseluruhan proses komunikasi yang dibentuk oleh hubungan sosial di masyarakat.

Encoding-Decoding Stuart Hall

Dalam perspektif Stuart Hall, khalayak memiliki peran penting dalam proses pembentukan makna. Makna yang muncul dalam komunikasi massa tidak hanya berasal dari teks media, tetapi juga dibentuk melalui interaksi antara teks

media dan audiens. Oleh karena itu, khalayak dipandang sebagai pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Selain berfungsi sebagai penerima pesan, khalayak juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan bahkan mereproduksi makna dari pesan yang diterimanya. Hall (2005) menjelaskan bahwa proses produksi dan penerimaan pesan media merupakan dua momen yang berbeda, namun saling berhubungan dalam keseluruhan proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi dan hubungan sosial di masyarakat.

Analisis resepsi Stuart Hall berlandaskan pada konsep encoding dan decoding. Kedua konsep tersebut menjelaskan proses pembentukan makna yang melibatkan media sebagai pengirim pesan dan khalayak sebagai penerima pesan. Encoding merupakan proses ketika media memproduksi dan menyusun pesan dengan makna tertentu agar dapat dipahami oleh audiens. Sementara itu, decoding adalah proses ketika khalayak menafsirkan dan memberikan makna terhadap pesan yang diterimanya. Melalui proses ini, audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman, pengetahuan, dan realitas sosial yang mereka miliki sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam. Terdapat tiga posisi hipotetis dari decoding wacana televisi yang telah diidentifikasi oleh Stuart Hall diantaranya, yaitu:

1. Posisi Dominan-Hegemonik (Dominant-Hegemonic)

Posisi dominan (dominant-hegemonic position) terjadi ketika khalayak menerima dan memaknai pesan media sesuai dengan maksud pembuat pesan. Dalam posisi ini, media dan khalayak menggunakan kerangka budaya serta

ideologi yang sama, sehingga pesan dapat diterima secara utuh tanpa adanya penolakan atau penafsiran yang berbeda.

2. Posisi Negosiasi (Negotiated Code)

Posisi negosiasi (negotiated position) terjadi ketika khalayak pada dasarnya menerima pesan media, tetapi menyesuaikan pemaknaannya dengan pengalaman, nilai sosial, budaya, atau kerangka acuan yang dimiliki. Dengan demikian, pesan media tidak diterima sepenuhnya sesuai maksud pembuat pesan.

3. Posisi Oposisi (Oppositional Code)

Posisi oposisi (oppositional position) terjadi ketika khalayak memahami pesan yang disampaikan media, tetapi menolaknya karena tidak sesuai dengan nilai, pengalaman, atau pengetahuan yang dimiliki. Dalam posisi ini, khalayak menafsirkan pesan secara kritis dan membentuk makna alternatif yang berbeda dari maksud pembuat pesan.

Analisis resepsi berdasar (Pujarama & Yustisia, 2020), merujuk pada metode yang digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak (audience) terhadap teks media. Pada kajian media, teks merupakan produk media massa dengan karakteristik tertentu. Dimana karakteristik teks media tersebut diantaranya, yakni (1) dipandang sebagai bagian dari realitas sosial; (2) bagian dari produk budaya karena mengandung makna; (3) merupakan kumpulan tanda (sign) yang disampaikan dari pengirim ke penerima pesan melalui medium dan kode-kode tertentu, dimana bahasa menjadi bagian sistem komunikasi sebagai medium dari teks.

2.6 TEORI BLAMING THE VICTIM

Teori ini *Victim Blaming* pertama kali ditemukan oleh William Ryan.

William Ryan mengkritik sebuah iklan poster dari perusahaan farmasi besar yang menampilkan anggapan bahwa para ibu lalai dalam menjaga anak balitanya. Iklan tersebut menyalahkan para ibu karena dianggap tidak memberikan pengawasan secara terus-menerus sehingga anak mereka memakan serpihan krayon. Melalui kritik tersebut, Ryan menunjukkan bagaimana suatu permasalahan sering kali dibebankan kepada individu, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut memengaruhinya (Anna Puji Lestari, 2019).

Menurut William Ryan, iklan tersebut menunjukkan kecenderungan untuk menyalahkan para ibu atas kondisi sakit parah atau kematian anak-anak yang disebabkan oleh konsumsi serpihan krayon. Ryan menilai cara pandang tersebut sebagai bentuk penyimpangan terhadap realitas karena mengalihkan perhatian dari faktor-faktor lain yang mungkin berperan. Dengan menyalahkan para ibu, perusahaan farmasi seolah menampilkan citra peduli terhadap keselamatan publik, padahal pada kenyataannya tanggung jawab permasalahan diarahkan kepada korban atau pihak yang terdampak. Fenomena inilah yang kemudian oleh Ryan disebut sebagai *victim blaming*.

Kemudian konsep *Victim Blaming* dicetuskan kembali oleh para petinggi advokat untuk korban kriminal, seperti kasus pelecehan seksual. Kemudian Menurut Scoellkopf 2012 dalam (Anna Puji Lestari, 2019) Konsep *Victim Blaming* terhadap korban pelecehan seksual yaitu menunjukkan ketika korban pelecehan seksual dianggap sebagai pendosa. *Victim Blaming* juga menunjukkan bahwa para korban pelecehan seksual bertanggung jawab atas hal buruk yang

menimpa korban. Menurut Amir 1971 dalam (Anna Puji Lestari, 2019) korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang yang dikenal cenderung justru akan lebih disalahkan dibanding korban yang mengalami pelecehan seksual oleh orang yang tidak dikenal, meskipun sebenarnya kedua hal tersebut tidak benar, tetapi pelaku seseorang yang dikenal lebih sering tidak mendapatkan keadilan.

2.7 TEORI ATRIBUSI

Menurut Fritz Heider dalam (Barung et al., 2026) untuk menjelaskan bagaimana seseorang memahami dan menilai penyebab dari perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Menurut Heider, ketika individu mengamati suatu peristiwa atau tindakan tertentu, mereka akan berusaha mencari alasan yang menjadi penyebab munculnya perilaku tersebut. Proses pencarian penyebab inilah yang disebut sebagai atribusi. Melalui atribusi, seseorang dapat memberikan penilaian terhadap suatu tindakan berdasarkan informasi yang diterima dan pengalaman yang dimiliki. Fritz Heider membagi atribusi ke dalam dua jenis, yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal. Atribusi internal terjadi ketika seseorang menganggap bahwa suatu perilaku disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti sifat, karakter, kepribadian, motivasi, atau niat tertentu. Sebaliknya, atribusi eksternal terjadi ketika perilaku seseorang dianggap dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya, seperti lingkungan sosial, kondisi situasional, budaya, maupun tekanan dari orang lain. Dengan kata lain, individu dapat memiliki penilaian yang berbeda terhadap suatu peristiwa tergantung pada faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap terjadinya peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk membantu menjelaskan alasan di balik pemaknaan yang diberikan oleh subjek terhadap film 2037.

2.8 MEDIA MASSA

Media massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana penyebaran informasi. Melalui media massa, masyarakat dapat memperoleh berbagai pengetahuan serta mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi, baik di dalam maupun luar negeri, secara cepat dan mudah. Kemampuan media massa dalam menyampaikan informasi secara luas menjadikannya sebagai salah satu sumber informasi yang efektif bagi masyarakat. Berbagai jenis media massa, seperti televisi, radio, dan surat kabar, memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Selain berfungsi sebagai sarana informasi, media massa juga berperan sebagai media komunikasi, pendidikan, hiburan, dan ekspresi bagi masyarakat (Ibrahim & Samsiah, 2022).

Menurut Nurudin 2007 dalam (Hidayat & Prasetyo, 2023) menjelaskan media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

2.9 FILM

Film merupakan media audiovisual yang tersusun dari rangkaian gambar dalam sejumlah frame yang diproyeksikan secara berurutan melalui lensa proyektor sehingga menghasilkan ilusi gerak pada layar. Pergantian frame yang berlangsung dengan cepat dan berkesinambungan menciptakan tampilan visual yang terlihat hidup dan kontinu. Dengan kata lain, film adalah kumpulan gambar

yang ditayangkan pada kecepatan tertentu sehingga menghasilkan kesan pergerakan yang tampak alami dan menyerupai kondisi nyata (Pagarra H & Syawaludin, 2022).

Film sendiri merupakan sebuah media komunikasi audio visual yang tak hanya memberikan hiburan, tapi juga menyampaikan informasi, dan bahkan bisa membangun emosi khalayak. Menurut Sofyan 2019 dalam (Harliyana, 2024) Film merupakan salah satu bentuk representasi perkembangan budaya masyarakat pada suatu masa. Perkembangan film dari waktu ke waktu tidak hanya terlihat dari kemajuan teknologi yang digunakan, tetapi juga dari tema-tema yang diangkat. Perubahan tersebut terjadi karena film tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika budaya masyarakat yang melatarbelakanginya, termasuk perkembangan bahasa, nilai, serta fenomena sosial yang ada di dalamnya.

2.10 FILM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASSA

Dalam hal komunikasi, film merupakan salah satu media untuk berkomunikasi seperti menyampaikan pesan film dan tujuan film untuk khalayak. Film bisa disampaikan melalui televisi, gadget, bioskop dan sebagainya.

Menurut (Alfathoni & Manesah, 2020) Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki karakteristik kompleks karena menggabungkan unsur audio dan visual dalam penyampaian pesannya. Perpaduan kedua unsur tersebut memungkinkan film memengaruhi emosi dan persepsi penonton melalui gambar serta suara yang ditampilkan. Sebagai media yang tersusun dari rangkaian gambar bergerak, film memiliki sejarah perkembangan yang panjang dan tidak terlepas dari kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Perkembangan tersebut

mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam bahasa visual perfilman. Dengan kemampuan audio visual yang dimilikinya serta kemampuannya merepresentasikan realitas sosial, film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan, gagasan, maupun nilai-nilai tertentu kepada penonton.

Menurut (Rizki Ahmalina Putra 2022) Sebagai salah satu produk media massa, film mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Pada awal kemunculannya, film hanya berupa rangkaian gambar hitam putih yang dapat bergerak namun belum dilengkapi suara. Seiring berjalannya waktu, film berkembang menjadi karya audio visual yang semakin kompleks dengan dukungan efek visual dan suara yang canggih. Perkembangan tersebut memungkinkan berbagai ide dan imajinasi diwujudkan ke dalam bentuk visual yang menarik. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun melalui simbol dan makna tersembunyi yang disisipkan dalam alur cerita. Oleh karena itu, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media komunikasi yang mampu menyampaikan berbagai pesan kepada penontonnya.

2.11 FILM KOREA 2037 KARYA MO HONG JIN

Film "2037" hadir sebagai komedi drama yang berhasil menyentuh hati penonton dengan emosi campur aduk antara tawa dan haru. Film ini diadaptasi dari kisah nyata terkenal asal Korea Selatan Negeri Ginseng yang telah meninggalkan luka mendalam, terutama bagi warga negara tersebut. Antusiasme masyarakat terlihat jelas saat penayangan perdana beberapa waktu lalu, di mana mereka berbondong-bondong menyambutnya. Selain itu, film ini viral di media sosial seperti TikTok, memicu berbagai reaksi dan komentar dari pengguna.

Disutradarai oleh Mong Ho Jin, film ini dibintangi aktris top seperti Jeon So Min, Shin Eun Jung, dan Soon Je, yang menambah daya tarik dan kedalaman ceritanya (crastfm.com, 2023).

“2037” film yang berasal dari Korea Selatan disutradarai langsung oleh Mo Hong Jin yang rilis pada 8 Juni 2022 dan berdurasi 126 menit. Bercerita tentang gadis remaja berusia 19 tahun Yoon-Young yang hidup hanya berdua saja dengan Ibu nya yang tunarungu dan ia juga sedang mempersiapkan diri untuk tes masuk pegawai negeri sambil bekerja paruh waktu. Nasib baik tidak berpihak kepadanya Yoon-Young dilecehkan dan membuat dia melindungi diri sehingga dia membunuh pelaku tersebut dan menjadikan dia pelaku pembunuhan padahal dia seorang korban pelecehan. Yoon-Young masuk penjara dan disebut sebagai narapidana”2037’ bukan menggunakan namanya.

Film 2037 merupakan film yang mengangkat isu permasalahan pelecehan seksual yang dimana dia menjadi korban pelecehan seksual tetapi demi melindungi dirinya, ia malah menjadi pelaku kejahatan karena membunuh sang pelaku pelecehan seksual. Pemeran utama diperankan oleh aktris muda yaitu Hong Ye-Ji dimana ini adalah film debut pertama, ia juga merupakan salah satu finalis Produce 48. Film ini ditulis oleh Mo Hong Jin dan Yoo Da Young, kemudian disutradarai oleh Mo Hong Jin sendiri.

Film 2037 menampilkan secara indah dalam memerankan emosi kedua karakter yaitu ibu dan anak, Kyung Sook dan Yoon Young. Peran ibu sebagai penyandang tuli dan bisu, mampu diperankan sangat baik oleh Kim Ji Young dan Hong Ye Ji juga bisa mengimbangi akting lawan mainnya mengingat ini adalah

debut Hong Ye Ji sebagai artis. Film 2037 juga berhasil trending dan menjadi bahan perbincangan di berbagai media sosial, seperti Twitter dan Tiktok (Cultura.id, 2022).

2.12 INDUSTRI FILM KOREA SELATAN

Industri film memainkan peran penting dalam pembangunan suatu negara. Setiap negara memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda dalam mengembangkan sektor ini. Korea Selatan memandang film sebagai media potensial untuk mempromosikan negara. Menurut perspektif Korea Selatan, film merupakan salah satu elemen budaya modern yang dapat dimanfaatkan untuk membangun citra nasional. Namun, tujuan ini berbeda dengan industri film di Indonesia. Meskipun industri film Indonesia tidak digunakan sebagai alat untuk membangun citra nasional, terdapat banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik dari pengalaman Korea Selatan. Upaya dan strategi yang diterapkan Korea Selatan dalam menciptakan citra positif dapat diadopsi oleh Indonesia (Salsabila Khairunnisa, Agus Trihartono, 2022).

Kemudian perkembangan industry film di Korea Selatan, sejak awal dekade 2000-an, film-film Korea Selatan mulai menarik perhatian dunia internasional. Saat ini, film dan serial Korea Selatan telah menjadi komponen penting dalam industri hiburan global, khususnya di wilayah Asia. Drama-drama Korea juga mendapat sambutan luas, mulai dari Amerika Serikat hingga Afrika. Fenomena "Hallyu", yang merujuk pada gelombang budaya pop Korea, menyebar dengan cepat, terutama setelah film "Parasite" meraih kemenangan Oscar dan berbagai penghargaan internasional lainnya. Kini, istilah "Hallyuwood" digunakan

untuk menggambarkan dunia perfilman Korea Selatan, yang setara dengan "Bollywood" untuk industri film India (dw.com, 2023).

2.13 KEKERASAN SEKSUAL

Menurut (Novita et al., 2021) Kekerasan seksual adalah apabila seseorang dipaksa/diperlakukan secara seksual dan juga terlibat atau ambil bagian atau melihat aktivitas yang bersifat seks dengan tujuan pornografi, gerakan badan, film, atau sesuatu yang bertujuan mengeksploitasi seks di mana seseorang memuaskan nafsu seksnya kepada orang lain.

Menurut (Fauziah, 2023) Kekerasan seksual adalah setiap semua perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan atau menyerang tubuh dan atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa dan atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan atau fisik termasuk mengganggu Kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan bekerja dengan aman dan optimal.

2.14 PELECEHAN DI KOREA SELATAN

Korea Selatan pun memiliki pandangan yang hampir sama dengan Indonesia terkait pelecehan seksual yaitu jelas ilegal. Korea Selatan saat ini menghadapi krisis serius terkait penyebaran pornografi deepfake yang menyasar perempuan, termasuk siswi sekolah menengah pertama dan atas. Teknologi kecerdasan buatan digunakan untuk menggabungkan wajah korban ke dalam konten pornografi tanpa persetujuan mereka. Kasus-kasus ini sering kali beredar melalui platform seperti Telegram, dengan pelaku dan korban sebagian besar berasal dari kalangan remaja. Data menunjukkan lonjakan signifikan dalam

jumlah kasus: dari 156 pada tahun 2021 menjadi lebih dari 800 kasus pada akhir September 2024. Sebagian besar korban adalah anak di bawah umur, dan banyak pelaku juga merupakan remaja. Sebagai respons, pemerintah Korea Selatan telah mengesahkan undang-undang yang mengkriminalisasi kepemilikan dan konsumsi konten deepfake pornografi, dengan ancaman hukuman hingga tiga tahun penjara atau denda hingga 30 juta won.

Produksi dan distribusi konten semacam itu kini dapat dihukum hingga tujuh tahun penjara. Presiden Yoon Suk-yeol juga telah memerintahkan tindakan keras terhadap kejahatan seks digital ini, termasuk penyelidikan terhadap platform seperti Telegram. Meskipun langkah-langkah ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menangani masalah tersebut, banyak aktivis berpendapat bahwa upaya ini belum cukup. Mereka menekankan perlunya reformasi struktural yang lebih dalam, termasuk peningkatan edukasi publik, regulasi media sosial yang lebih ketat, dan perubahan budaya untuk mengatasi akar permasalahan diskriminasi gender. Krisis ini menjadi peringatan bagi negara-negara lain, termasuk Indonesia, untuk bersiap menghadapi tantangan serupa dengan memperkuat regulasi, edukasi, dan perlindungan terhadap korban kejahatan digital berbasis gender.

Hasil survei terkini mengungkapkan bahwa sekitar 68.000 siswa di Korea Selatan melaporkan pengalaman kekerasan di lingkungan sekolah selama tahun ini. Kementerian Pendidikan negara tersebut mengumumkan temuan ini pada hari Rabu tanggal 25 September, berdasarkan survei yang melibatkan 398.000 siswa dari tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan atas di 17 kota besar serta provinsi, yang dilakukan selama satu bulan mulai April lalu. Data menunjukkan

bahwa korban kekerasan sekolah pada 2024 mencapai 2,1% dari total responden, angka tertinggi dalam 11 tahun terakhir. Secara lebih spesifik, laporan kekerasan di sekolah dasar mencapai rekor baru sebesar 4,2%. Dari para korban yang melaporkan, 39,4% mengalami kekerasan verbal, diikuti oleh 15,5% yang menghadapi kekerasan fisik dan pengucilan, 7,4% menjadi sasaran perundungan siber, 5,9% mengalami kekerasan seksual, serta 5,4% terkena pemerasan dengan ancaman kekerasan (world.kbs.co.kr, 2024).

2.15 ORGANISASI

Organisasi merupakan sekumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi juga dapat dipahami sebagai wadah yang memfasilitasi kerja sama antaranggota, dengan manusia sebagai penggerak utama dalam menjalankan berbagai aktivitas organisasi. Semakin beragam dan kompleksnya kebutuhan masyarakat menuntut organisasi untuk terus mengembangkan strategi, metode, serta berbagai upaya yang efektif agar mampu memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal (Tanjung Amran Sahputra et al., 2022).

Pemberdayaan organisasi merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain dalam menghasilkan suatu keluaran (output). Dalam perspektif sistem, proses pemberdayaan dapat dipahami melalui hubungan antara masukan (input) dan keluaran (output), di mana berbagai unsur yang ada berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemberdayaan organisasi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pemberdayaan masyarakat karena keduanya berorientasi pada proses pembangunan yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga

mencakup nilai-nilai sosial dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Erni Rernawan (Tanjung Amran Sahputra et al., 2022) Menurut Mathis dan Jackson, organisasi merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas sekelompok individu yang saling berinteraksi berdasarkan pola tertentu. Dalam organisasi, setiap anggota memiliki fungsi dan tugas masing-masing yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, organisasi memiliki batas-batas yang jelas sehingga dapat dibedakan dari kelompok atau kesatuan sosial lainnya.

Macam Macam Teori Organisasi, Ada 9 macam teori organisasi yaitu :

1. Teori Organisasi Klasik

Klasik yang menekankan pentingnya struktur, spesialisasi kerja, dan pembagian tugas dalam organisasi.

2. Teori Birokrasi

Teori Birokrasi yang menekankan pembagian kerja yang jelas, hierarki wewenang, promosi berdasarkan prestasi dan masa kerja, perlakuan yang adil tanpa diskriminasi, serta pelaksanaan tugas berdasarkan aturan yang berlaku.

3. Teori Human Relations

Teori Human Relations yang memandang hubungan antarindividu dalam organisasi sebagai faktor penting untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendukung pencapaian tujuan organisasi.

4. Teori Organisasi Perilaku

Teori Organisasi Perilaku yang berfokus pada perilaku anggota organisasi dan menganggap keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya.

5. Teori Organisasi Proses

Teori Organisasi Proses yang melihat organisasi sebagai suatu proses kerja sama yang dinamis antara individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

6. Teori Organisasi Kepemimpinan

Teori Organisasi Kepemimpinan yang menekankan peran pemimpin dalam memengaruhi dan mengarahkan anggota organisasi agar bekerja secara efektif dan efisien.

7. Teori Organisasi Fungsi

Teori Organisasi Fungsi yang menjelaskan bahwa setiap pemimpin atau manajer memiliki fungsi dan tanggung jawab tertentu yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan organisasi.

8. Teori Pengambilan Keputusan

Teori Pengambilan Keputusan yang menekankan pentingnya proses pengambilan keputusan pada setiap tingkatan organisasi, mulai dari tingkat puncak, menengah, hingga tingkat operasional.

2.3 FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian disini adalah bagaimana resepsi khalayak terhadap Film Korea 2037 Karya Mo Hong Jin, agar film ini bisa menjadi media komunikasi

202210040311400
Kanza Kamira Ekamalia Putri
Prodi Ilmu Komunikasi

bagi khalayak dan bisa menjadi edukasi tentang pencegahan atau mengatasi pelecehan seksual yang sedang ramai terjadi.

